

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII.2
SMPN 4 KUBUNG DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN SAINTIFIK**

**Oleh:
HENDRIZAL, S.Pd.
(Guru PJOK di SMPN 4 Kubung, Kab. Solok)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa dalam belajar PJOK di kelas VII.2 SMPN 4 Kubung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi dan hasil belajar PJOK siswa di kelas VII.2 SMPN 4 Kubung dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus yang meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa VII.2 SMPN 4 Kubung yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket, dan tes hasil belajar/praktik yang dianalisis dengan statistik deskriptif, yaitu mencari persentase peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PJOK siswa di kelas VII.2 SMPN 4 Kubung. Oleh sebab itu, disarankan agar guru-guru PJOK dapat membelajarkan materi senam dengan pendekatan saintifik agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: motivasi, hasil belajar, PJOK, pendekatan saintifik

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi seorang guru hendaknya selalu memperhatikan prinsip belajar. Guru pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa, sehingga dengan adanya prinsip tersebut ia akan menganggap siswa sebagai seorang siswa yang harus dihargai dan dihormati. Dengan perlakuan seperti itu, tentunya akan memberi makna terhadap pelajaran yang dihadapinya.

Menurut Sadiman (2008:92-95), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui. Senada dengan itu, Hamalik (2007:166-168) mengemukakan cara membangkitkan motivasi belajar siswa adalah memberi angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan, sarkasme, penilaian, karyawisata, film pendidikan, dan belajar melalui radio. Yusuf (1993:17) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa guru harus mempunyai peranan sebagai berikut: (1) menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar; (2) memberikan *reinforcement* bagi tingkah laku yang menunjukkan motif; dan (3) menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran siswa belajar. Melalui perlakuan semacam itu dari guru siswa diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan pendapat di atas, motivasi adalah suatu kekuatan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan secara tertentu. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat diuraikan kriteria penilaian motivasi belajar. Indikator dan kriteria yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar dalam penelitian ini adalah: (1) ketekunan dalam belajar, (2) ulet dalam menghadapi pelajaran, (3) perhatian dalam belajar, dan (4) kemandirian dalam belajar.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak

mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3).

Menurut Sudjana (2010:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang sedang melakukan proses belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek yang sedang dipelajari.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:512) menjelaskan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik (jasmani) dan olahraga untuk menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik mental serta emosional (Paturusi, 2012:15). Pengertian lain menurut Husdarta (2011:3), pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.

Peserta didik menjadikan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah sebagai mata pelajaran yang bias menghibur, karena tekanan yang mereka rasakan dalam mata pelajaran umum yang lain, sehingga guru dalam proses pembelajaran PJOK memerlukan sumber belajar yang menarik agar proses pembelajaran berjalan menyenangkan dan tidak membebani peserta didik. Sage (2005:1) dalam bukunya *the future of phisycal education* mengatakan bahwa pendidikan jasmani meliputi pembahasan tentang kesehatan, pengembangan keterampilan, karakter, dan menyenangkan. Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan pembentukan watak, serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila. (Kurikulum Penjas SMP).

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, baik jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa. Pengalaman yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif.

Disinilah pentingnya Pendidikan Jasmani karena menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan kemudian mencoba kegiatan yang sesuai minat anak dan menggali potensi dirinya. Melalui pendidikan jasmani anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya akan gerak, menyalurkan energi yang berlebihan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak, menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna

dan merangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial, dan moral. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang baik, (3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Jasmani, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis, (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dan (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi dimana aspek afektif lebih ditekankan namun tidak juga mengesampingkan aspek-aspek yang lain. Perubahan lainnya dalam penerapan kurikulum yang baru ini yaitu proses pembelajarannya, dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan (Permatasari, 2017:2-4).

Keunggulan Kurikulum 2013 meliputi siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah dengan cara memberikan pendidikan karakter dan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi. Terdapat banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan, seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *softskills* dan *hardskills*, dan kewirausahaan. Materi pelajaran yang akan disampaikan sangat tanggap terhadap fenomena dan perubahan sosial. Hal ini mulai dari perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Terlihat pada tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimana pun ia berada. Selain itu, standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti: sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proposional sehingga mengharuskan adanya remediasi secara berkala. Sifat pembelajarannya pun sangat kontekstual guna meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal (Permatasari, 2017:2-4).

Dalam Kurikulum 2013, perubahan yang paling menonjol yaitu dalam pendekatan dan strategi pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pendidik sebagai ujung tombak pengembangan kurikulum sekaligus sebagai pelaksana kurikulum di lapangan yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Jadi, guru dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja dan menerima kebijakan pemerintah mengenai Kurikulum 2013 dengan menguasai program, prinsip, mekanisme, serta strategi Kurikulum 2013 untuk dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas (Permatasari, 2017:2-4).

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar di SMPN 4 Kubung, terdapat beberapa persoalan dalam pembelajaran PJOK. Guru belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum 2013. Guru yang mempunyai masa kerja lama juga mengatakan bahwa mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan Kurikulum 2013. Mereka kesulitan dalam mengubah metode mengajar yang selama ini telah mereka terapkan dalam kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, terkadang guru-guru PJOK menggabungkan kebiasaan yang sudah ada dalam penerapan kurikulum 2013. Selain itu, guru merasa masih kurang percaya diri dan belum sepenuhnya yakin apakah pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013 atau belum. Peneliti berpendapat bahwa jika siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, maka rasa keingintahuan dan minat berolahraga atau hasil belajar PJOK siswa menjadi rendah, sehingga proses pembelajaran penjas dengan Kurikulum 2013 dimana siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*) tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas tentang peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMPN 4 Kubung dengan menggunakan pendekatan saintifik.

METODOLOGI

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMPN 4 Kubung Kabupaten Solok, yakni pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dibantu dengan instrumen format lembaran observasi, angket, dan tes hasil belajar yang dibantu dengan instrumen berupa tes praktik. Selain itu, penganalisan data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu mencari persentase atau rata-rata motivasi dan hasil belajar PJOK siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I dan II direncanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit. Adapun, langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus ini adalah empat tahap yang meliputi: tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi hasil pengamatan. Penjelasan masing-masing tahapan dalam siklus I dapat dilihat dari uraian berikut ini.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket, lembar penilaian, dan lain-lain.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan tindakan tergambar pada tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, aktivitas diawali dengan pembacaan doa dan memeriksa kehadiran siswa. Selanjutnya, guru mengaitkan pembelajaran yang akan diajarkan hari ini dengan pembelajaran sebelumnya. Kemudian, guru melanjutkan membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi dan memotivasi siswa agar siswa terfokus perhatiannya pada PBM yang akan dilaksanakan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran sekarang. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi PJOK sesuai RPP dan melakukan penerapan pendekatan saintifik, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan penutup, guru melakukan beberapa aktivitas, seperti: siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Setelah itu, guru memberikan simpulan tentang materi yang telah diajarkan dan meminta siswa berlatih lebih serius ketika dilakukan tes praktik.

c. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru pengamat (kolaborator) mengamati jalannya pembelajaran selama siklus satu berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan mencatat peristiwa/kejadian yang dialami pada setiap kali pertemuan atau tatap muka berlangsung. Pengamatan yang dilakukan yaitu memantau aktivitas belajar atau motivasi belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama PBM berlangsung untuk setiap siklus, serta mengamati sikap dan perilaku siswa selama PBM berlangsung.

Hasil analisis angket motivasi belajar PJOK siswa pada materi senam dengan menggunakan pendekatan saintifik pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Paparan mengenai hasil analisis angket motivasi belajar PJOK siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar siswa dilihat pada aspek ketekunan, hasilnya antara lain: 15 orang siswa dengan persentase 65,2% pada siklus I dan 14 orang dengan persentase 60,9% pada siklus II menyatakan bahwa materi PJOK selama ini terlalu sulit, sehingga malas mengikutinya; 16 orang siswa dengan persentase 69,5% pada siklus I dan 14 orang dengan persentase 60,9% pada siklus II menyatakan bahwa jika siswa sulit dalam menirukan gerakan senam maka mereka berusaha mencari teman yang bisa; 15 orang siswa dengan persentase 76,1% pada siklus I dan 18 orang dengan persentase 78,3% pada siklus II menyatakan bahwa yakin dapat berhasil dalam mempelajari gerakan senam melalui pendekatan saintifik, jika belajar dengan sungguh-sungguh; dan 14 orang siswa dengan persentase 60,9% pada siklus I dan 19 orang dengan persentase 82,6% pada siklus II menyatakan bahwa mereka akan berusaha terus dalam mempelajari senam melalui pendekatan saintifik agar mendapat hasil yang lebih baik.

- 2) Motivasi belajar siswa adalah aspek perhatian, hasilnya antara lain: 18 orang siswa dengan persentase 78,3% pada siklus I dan 19 orang dengan persentase 82,6% pada siklus II menyatakan bahwa materi yang diberikan pada pembelajaran PJOK melalui pendekatan saintifik mendorong rasa ingin tahu siswa; 18 orang siswa dengan persentase 78,3% pada siklus I dan 19 orang dengan persentase 82,6% pada siklus II menyatakan bahwa pembelajaran PJOK melalui pendekatan saintifik menarik perhatian siswa; 15 orang siswa dengan persentase 65,2% pada siklus I dan 14 orang dengan persentase 60,9% pada siklus II menyatakan bahwa mereka percaya bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran PJOK/ senam tergantung pada usaha sendiri; dan 9 orang siswa dengan persentase 39,1% pada siklus I dan 6 orang dengan persentase 26,1% pada siklus II menyatakan bahwa mereka malas untuk menguasai materi PJOK khususnya senam dengan baik, karena merasa senam tidak ada hubungannya langsung dengan pelajaran lain.
- 3) Dilihat dari aspek kemandirian dapat dipahami bahwa motivasi belajar siswa cukup signifikan, hasilnya antara lain: 18 orang siswa dengan persentase 78,3% pada siklus I dan 19 orang dengan persentase 82,6% pada siklus II menyatakan bahwa siswa sering merasa yakin dapat menyelesaikan suatu gerakan senam melalui pendekatan saintifik dengan penuh percaya diri; 9 orang siswa dengan persentase 39,1% pada siklus I dan 6 orang dengan persentase 26,1% pada siklus II menyatakan bahwa siswa merasa bahwa nilai yang diperoleh dalam pembelajaran PJOK/senam tidak mempengaruhinya untuk berprestasi; 6 orang siswa dengan persentase 26,1% pada siklus I dan 14 orang dengan persentase 60,9% pada siklus II menyatakan bahwa siswa tidak mengharapkan nilai praktik yang tinggi; dan 9 orang siswa dengan persentase 39,1% pada siklus I dan 6 orang dengan persentase 26,1% pada siklus II menyatakan bahwa mereka mau belajar senam hanya karena terpaksa dari guru.

d. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes praktik terhadap kemampuan siswa melakukan gerakan senam, makadapat diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik, seperti yang dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel Daftar Nilai Tes Hasil Belajar PJOK Siklus I dan Siklus II

No.	Kode Subyek	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	001	65	85
2	002	60	80
3	003	70	80
4	004	70	80
5	005	65	75
6	006	75	80
7	007	70	70
8	008	75	85
9	009	70	80
10	010	80	80
11	011	85	85
12	012	80	80
13	013	85	90
14	014	70	70
15	015	60	70
16	016	60	75
17	017	65	80
18	018	80	80
19	019	80	90
20	020	70	70
21	021	80	80
22	022	75	85
23	023	75	80
Jumlah		1665	1830
Rata-rata		72,39	79,56

Dari data yang disajikan pada tabel 1 diatas, terlihat bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa dalam melakukan gerakan senam pada mata pelajaran PJOK dengan menggunakan pendekatan saintifik pada siklus I adalah 72,39 dengan

nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan senam pada mata pelajaran PJOK dengan menggunakan pendekatan saintifik pada siklus II, yaitu: 79,56 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Selanjutnya, dapat dipahami bahwa penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar PJOK siswa kelas VII.2 SMPN 4 Kubung dengan jarak peningkatan mencapai 7,17%.

e. Refleksi

Menurut catatan lapangan dari observer tentang pelaksanaan penelitian pada masing-masing siklus I diperoleh masukan/refleksi sebagai berikut:

- 1) Masih ada sebagian siswa yang belum mempunyai rasa percaya diri/bersemangat untuk melibatkan diri dalam melakukan gerakan senam. Siswa belum terbiasa tampil dan menirukan gerakan senam dengan penuh percaya diri kepada teman-temannya. Oleh karena itu, guru harus berusaha memotivasi atau memancing agar siswa tersebut berani dan mau melibatkan diri dalam melakukan gerakan senam.
- 2) Pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang belum aktif dalam bertanya. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dan motivasi lebih dari guru agar siswa tersebut dapat lebih aktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik di kelas VII.2 SMPN 4 Kubung dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PJOK siswa. Oleh sebab itu, dapat disarankan agar: (1) guru-guru PJOK dapat membelajarkan materi senam dengan pendekatan saintifik agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, (2) agar pembelajaran PJOK lebih menarik dan menimbulkan semangat serta keaktifan siswa, guru sebaiknya memvariasikan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa sehingga tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Lampiran Standar Isi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Lampiran Standar Isi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Husdarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: RinekaCipta.
- Permatasari, Nur Hidayati Ika. (2017). Implementasi Pembelajaran PJOK Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMPN Se-Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadiman, Arief S, dkk. (2008). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sage, G. (2005). *The future of phisycal education*. NewYork: Routledge.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, dkk. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.